

GENERASI CERDAS ANTIKORUPSI MEWUJUDKAN SEKOLAH AKTIF, SISWA KRITIS, BANGSA BERINTEGRITAS

Ahmad Kadavi¹, Muhammad Bachtiar², Sumantra³, Daud Dani Joshua⁴
[23311064@student.ubl.ac.id¹](mailto:23311064@student.ubl.ac.id), [muhammad.22311028@student.ubl.ac.id²](mailto:muhammad.22311028@student.ubl.ac.id),
[23321053@student.ubl.ac.id³](mailto:23321053@student.ubl.ac.id), [19321008@student.ubl.ac.id⁴](mailto:19321008@student.ubl.ac.id)
Universitas Bandar Lampung

ABSTRAK

Korupsi merupakan masalah serius yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan dan kehidupan siswa di sekolah. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan partisipasi dan kesadaran siswa terhadap tindakan korupsi di lingkungan sekolah khususnya ditingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penelitian ini membahas tentang strategi dan metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi dan kesadaran siswa dalam pencegahan tindakan korupsi di lingkungan sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan salah satu guru dan siswa di salah satu SMK di Bandar Lampung yang sudah melakukan pendekatan partisipatif dan kolaboratif di lingkungan sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penyampaian konsep anti korupsi dalam bentuk diskusi 2 arah dan pengadaan kompetisi membantu siswa sehingga mengetahui bentuk-bentuk korupsi dari lingkup terkecil dalam kehidupan sehari-hari memahami dampak korupsi terhadap masyarakat dan negara, meningkatkan keaktifan siswa dalam berdiskusi dan juga meningkatkan kreatifitas siswa dalam kompetisi. Dengan demikian, dari pendekatan partisipatif dan kolaboratif ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada upaya pencegahan korupsi di sekolah dan meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya membangun karakter yang baik dan berintegritas.

Kata Kunci: Korupsi, Pendidikan Anti Korupsi, Partisipatif, Kolaboratif, Integritas.

ABSTRACT

Corruption is a serious problem that can affect the quality of education and student life at school. Therefore, it is important to increase student participation and awareness of corruption in the school environment, especially at the Vocational High School (SMK) level. This research discusses strategies and methods that can be used to increase student participation and awareness in preventing corruption in the school environment. The research method used is classroom action research using a participatory and collaborative approach. This research was conducted through an interview with one of the teachers and students at one of the vocational schools in Bandar Lampung who has taken a participatory and collaborative approach in the school environment. The results of the interviews showed that the delivery of the concept of anti-corruption in the form of a 2-way discussion and the procurement of competitions helped students to know the forms of corruption from the smallest scope in daily life to understand the impact of corruption on society and the state, increase student activity in discussions and also increase students' creativity in competitions. Thus, from this participatory and collaborative approach, it is hoped that it can contribute to efforts to prevent corruption in schools and increase students' awareness of the importance of building good character and integrity.

Keywords: Corruption, Anti-Corruption Education, Participatory, Collaborative, Integrity.

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu permasalahan mendasar yang menghambat pembangunan nasional dan menggerogoti nilai-nilai moral bangsa. Fenomena ini tidak hanya terjadi di tingkat pemerintahan, tetapi telah menyebar ke berbagai sektor kehidupan masyarakat, termasuk dunia pendidikan. Sebagai pilar utama dalam membentuk karakter generasi muda, dunia pendidikan memiliki peran strategis untuk menanamkan nilai-nilai

kejujuran, integritas, dan tanggung jawab sejak dini. Upaya pencegahan korupsi harus dimulai dari lingkungan sekolah, dengan mendorong pengembangan pola pikir kritis siswa serta membangun partisipasi aktif dalam menciptakan budaya antikorupsi.

Integrasi nilai-nilai antikorupsi ke dalam dunia pendidikan tidak sekadar menjadi tambahan, melainkan harus menjadi bagian integral dari pembentukan karakter siswa. Pembelajaran nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan keberanian dalam menolak penyimpangan perlu diinternalisasikan dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan kegiatan sekolah. Sekolah berfungsi bukan hanya sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai arena pembentukan kepribadian dan sikap kritis terhadap praktik-praktik koruptif yang mungkin muncul di lingkungan sekitar.

Pola pikir kritis menjadi fondasi utama dalam membangun daya tahan siswa terhadap berbagai bentuk penyimpangan. Kemampuan untuk menganalisis peristiwa, mengevaluasi tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan prinsip keadilan dan kejujuran merupakan keterampilan penting dalam membentuk generasi antikorupsi. Pengembangan pola pikir ini tidak dapat dicapai hanya melalui ceramah, melainkan harus melalui metode pembelajaran partisipatif, diskusi reflektif, studi kasus, serta pemberian ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat dan mengambil peran aktif dalam menyelesaikan masalah nyata di lingkungan mereka.

Salah satu strategi efektif untuk menumbuhkan pola pikir kritis dan kreatif sekaligus memperkuat komitmen antikorupsi adalah melalui penyelenggaraan berbagai kejuaraan atau lomba bertema integritas. Lomba-lomba seperti pidato, poster kreatif, film pendek, orasi, hingga debat bertema antikorupsi membuka ruang bagi siswa untuk menuangkan ide, mengasah keberanian, serta melatih argumentasi kritis mereka. Selain itu, lomba tersebut mendorong siswa berpikir inovatif dalam menyampaikan pesan moral kepada masyarakat luas. Melalui ajang kompetitif yang edukatif ini, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kejujuran dan keberanian dalam bentuk yang lebih nyata dan berkesan.

Selain penguatan aspek kognitif, pencegahan korupsi di sekolah juga menuntut adanya partisipasi aktif dari siswa dalam berbagai kegiatan antikorupsi. Keterlibatan dalam kampanye, lomba kreatif bertema kejujuran, pementasan drama antikorupsi, hingga forum diskusi kritis mampu memperkuat kesadaran kolektif siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep antikorupsi secara teoritis, tetapi juga membentuk komitmen pribadi untuk menolak dan melawan segala bentuk perilaku tidak jujur.

Tantangan besar dalam implementasi pendidikan antikorupsi di sekolah adalah rendahnya integrasi nilai tersebut ke dalam kurikulum dan budaya sekolah. Banyak satuan pendidikan yang masih memperlakukan pendidikan antikorupsi sebagai materi tambahan, bukan sebagai bagian dari pembentukan karakter inti siswa. Akibatnya, nilai-nilai antikorupsi sering kali tidak membekas dalam perilaku sehari-hari siswa, melainkan berhenti pada tingkat pengetahuan semata.

Di sisi lain, pola pembelajaran yang masih dominan berbasis hafalan juga menjadi hambatan dalam membangun pola pikir kritis siswa. Kegiatan pembelajaran perlu diarahkan untuk melatih siswa berpikir analitis, mempertanyakan fenomena, serta menyusun solusi berdasarkan nilai-nilai keadilan dan kejujuran. Tanpa kemampuan ini, siswa cenderung menerima segala sesuatu secara pasif dan rentan terhadap praktik-praktik koruptif.

Membangun budaya antikorupsi di sekolah juga tidak dapat terlepas dari peran keteladanan. Guru, tenaga kependidikan, bahkan orang tua, perlu menunjukkan perilaku jujur, transparan, dan bertanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan mereka. Keteladanan ini menjadi pesan nyata yang jauh lebih efektif daripada sekadar penyampaian materi teoritis. Dengan adanya keselarasan antara ajaran dan tindakan, siswa akan lebih

mudah menginternalisasi nilai-nilai positif dan menjadikannya bagian dari karakter pribadi.

Dalam hal ini, mewujudkan generasi cerdas antikorupsi bukanlah tugas satu pihak saja, melainkan memerlukan komitmen kolektif dari seluruh elemen pendidikan. Sekolah aktif, siswa kritis, dan komunitas pendidikan yang berintegritas menjadi fondasi kokoh untuk membangun bangsa Indonesia yang bersih, adil, dan bermartabat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan dan studi kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu studi literatur, wawancara, dan analisis dokumen. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai buku, jurnal nasional, dan dokumen resmi terkait pendidikan antikorupsi, pola pikir kritis siswa, serta metode partisipatif dalam pembelajaran. Sumber literatur yang digunakan meliputi publikasi dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, serta beberapa jurnal ilmiah nasional yang membahas strategi pendidikan karakter dan pencegahan korupsi di lingkungan sekolah.

Selain studi literatur, penelitian ini juga melibatkan wawancara dengan seorang guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan satu orang siswa kelas XI di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Bandar Lampung. Wawancara bertujuan untuk memperoleh perspektif langsung mengenai bentuk partisipasi siswa dalam kegiatan antikorupsi, metode pembelajaran yang digunakan untuk menumbuhkan kesadaran antikorupsi, serta pengalaman dalam mengikuti kegiatan kreatif seperti lomba poster, pidato, dan film pendek bertema integritas. Data yang diperoleh dari wawancara ini dianalisis dengan metode analisis tematik untuk menemukan pola-pola temuan yang relevan dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan triangulasi sumber, yakni membandingkan data dari literatur, hasil wawancara, dan dokumen-dokumen terkait untuk memastikan keabsahan informasi. Melalui pendekatan ini, diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif tentang bagaimana bentuk partisipasi, efektivitas metode pembelajaran, serta dampak kegiatan kreatif dalam membentuk pola pikir kritis dan karakter berintegritas di kalangan siswa SMK. Seluruh proses penelitian ini berpegang pada prinsip objektivitas, keterbukaan analisis, dan keterandalan sumber informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesadaran akan pentingnya pendidikan antikorupsi di tingkat SMK menjadi kebutuhan mendesak dalam membangun karakter bangsa yang bermartabat. Lingkungan sekolah, sebagai miniatur masyarakat, memainkan peran strategis dalam membentuk generasi muda yang memiliki integritas, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Sayangnya, fenomena yang terjadi di banyak sekolah menunjukkan bahwa perilaku-perilaku tidak jujur seperti mencontek, manipulasi data organisasi siswa, hingga sikap permisif terhadap ketidakadilan masih cukup marak. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai antikorupsi tidak dapat ditanamkan hanya melalui teori, melainkan membutuhkan pendekatan yang lebih konkret, partisipatif, dan terintegrasi dengan aktivitas keseharian siswa.

Untuk menjawab tantangan tersebut, beberapa SMK di Bandar Lampung mulai merancang program-program inovatif berbasis kompetisi kreatif. Kegiatan seperti lomba pidato, lomba poster, festival film pendek, hingga lomba orasi antikorupsi disusun untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang konsep antikorupsi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya melalui proses berkreasi, berargumen, dan menyampaikan pesan

kepada publik. Misalnya, dalam lomba poster antikorupsi, siswa ditantang untuk menganalisis kasus nyata korupsi dan menuangkannya dalam media visual yang komunikatif. Hal ini mendorong mereka untuk memahami isu, mengolah informasi, dan menyampaikan gagasan secara inovatif.

Lebih dari sekadar ajang kompetisi, kegiatan seperti festival film pendek bertema antikorupsi menjadi media efektif bagi siswa untuk mengaitkan nilai kejujuran dengan pengalaman sehari-hari. Dalam proses pembuatan film, siswa harus menggali realita sosial, memahami nilai-nilai etis, dan merefleksikannya dalam alur cerita yang menarik. Proses kreatif ini membantu mengasah kepekaan moral, sekaligus membangun pemahaman mendalam tentang bagaimana korupsi merusak tatanan kehidupan sosial. Kompetisi yang berbasis proyek ini terbukti mampu meningkatkan rasa memiliki terhadap nilai integritas, karena siswa terlibat aktif dalam proses belajar, bukan hanya menjadi objek pembelajaran.

Dalam wawancara dengan seorang siswa SMK jurusan Teknik Komputer dan Jaringan, terungkap bahwa mengikuti lomba orasi antikorupsi memberikan pengalaman baru yang membuka wawasan kritisnya. Siswa tersebut menyampaikan bahwa penyusunan materi orasi membuatnya memahami bahwa tindakan korupsi tidak hanya berbentuk uang suap, melainkan juga perilaku tidak adil dan manipulatif yang sering terjadi dalam keseharian. Melalui latihan berorasi, siswa belajar menyampaikan kritik sosial dengan cara yang santun dan argumentatif, membentuk keberanian untuk menyuarakan nilai keadilan dan kejujuran. Temuan ini memperkuat keyakinan bahwa pendidikan antikorupsi perlu dilaksanakan dalam format yang mendorong ekspresi aktif dan refleksi diri siswa.

Tidak hanya dari sisi siswa, pandangan seorang guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMK Bandar Lampung menegaskan pentingnya metode pembelajaran partisipatif. Ia mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi dua arah lebih efektif dalam menanamkan nilai integritas dibandingkan ceramah satu arah. Dalam setiap pertemuan, guru sengaja mengangkat kasus-kasus nyata yang relevan dengan dunia remaja, seperti praktik curang saat lomba, penyalahgunaan jabatan dalam OSIS, hingga fenomena ketidakjujuran dalam kegiatan ekstrakurikuler. Diskusi ini mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah, mengemukakan pendapat kritis, dan menawarkan solusi berbasis nilai-nilai kejujuran dan keadilan. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya wawasan siswa, tetapi juga mengasah keberanian mereka dalam menyuarakan kebenaran.

Penerapan metode pembelajaran berbasis proyek dan diskusi partisipatif secara konsisten meningkatkan efektivitas pendidikan antikorupsi. Studi yang dilakukan memperlihatkan bahwa keterlibatan emosional dan kognitif siswa dalam kegiatan kreatif mampu meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai integritas secara lebih bermakna. Dengan terlibat langsung dalam penciptaan karya atau diskusi kritis, siswa mengalami pembelajaran yang lebih dalam, bukan hanya menghafal konsep, melainkan membangun pemahaman berbasis pengalaman.

Penerapan pendekatan partisipatif dalam pendidikan antikorupsi membawa dampak positif terhadap penguatan karakter siswa. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan kreatif, seperti pembuatan poster dan penyusunan orasi, bukan hanya meningkatkan kesadaran mereka terhadap bahaya korupsi, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, empati sosial, dan keberanian bertindak jujur dalam situasi nyata. Oleh karena itu, kompetisi berbasis nilai seperti lomba antikorupsi tidak hanya menjadi ajang unjuk bakat, tetapi juga menjadi strategi pendidikan karakter yang efektif.

Dalam konteks implementasi di SMK, penting untuk memperhatikan kesinambungan program-program tersebut agar tidak bersifat insidental. Guru perlu melakukan tindak lanjut setelah kegiatan lomba, misalnya dengan mengadakan refleksi bersama, pembahasan hasil karya, serta evaluasi pemahaman nilai yang telah diperoleh siswa. Dengan demikian,

pembelajaran antikorupsi tidak berhenti pada momen lomba saja, melainkan berlanjut dalam proses internalisasi nilai sehari-hari di sekolah. Konsistensi ini menjadi kunci dalam membangun budaya sekolah yang berintegritas.

Selain pendekatan kreatif, penguatan keteladanan guru menjadi faktor kunci yang tidak dapat diabaikan. Siswa belajar tidak hanya dari apa yang diajarkan, tetapi lebih kuat lagi dari apa yang dicontohkan. Guru yang adil dalam penilaian, transparan dalam keputusan, serta menolak segala bentuk gratifikasi kecil di lingkungan sekolah, memberikan pembelajaran nyata tentang bagaimana nilai integritas dihidupi sehari-hari. Teladan ini menjadi benteng kuat dalam membentuk ekosistem sekolah yang menjunjung tinggi nilai kejujuran dan keadilan.

Akhirnya, penerapan pendidikan antikorupsi berbasis kreatifitas, partisipasi aktif, keteladanan, dan pembiasaan nilai-nilai integritas di lingkungan SMK menjadi investasi penting dalam membangun generasi bangsa yang cerdas, kritis, dan bermartabat. Dengan pendekatan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, hingga psikomotorik, siswa tidak hanya memahami antikorupsi sebagai konsep, tetapi juga sebagai komitmen moral yang tertanam dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Penerapan pendidikan antikorupsi melalui pendekatan kreatif dan partisipatif juga sejalan dengan kebutuhan generasi muda saat ini yang lebih responsif terhadap pembelajaran berbasis pengalaman. Generasi Z, yang saat ini mendominasi jenjang SMK, dikenal memiliki karakteristik kritis, terbuka, dan menyukai tantangan inovatif. Oleh karena itu, pendekatan konvensional yang hanya berfokus pada teori kurang mampu menyentuh ranah afektif mereka. Integrasi lomba kreatif, diskusi dua arah, hingga produksi karya nyata seperti film pendek, menjadi media yang relevan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai integritas ke dalam bentuk yang lebih kontekstual dan bermakna.

Salah satu faktor kunci yang sering kali kurang diperhatikan dalam pendidikan antikorupsi adalah keberanian untuk memberikan ruang kepada siswa untuk berpendapat dan berinovasi tanpa takut dikritik. Kegiatan seperti lomba pidato antikorupsi atau festival orasi seharusnya tidak hanya dinilai dari sisi performa teknis, tetapi juga dari keberanian siswa dalam menyuarakan gagasan etis yang mungkin bertentangan dengan budaya permisif di lingkungan sekitarnya. Memberikan penghargaan atas kejujuran dan keberanian berbicara akan memperkuat pesan bahwa integritas lebih penting daripada sekadar "menang lomba" atau "menjadi populer" di sekolah.

Dan keberlanjutan program pendidikan antikorupsi harus menjadi perhatian serius. Pendidikan karakter tidak bisa berhasil hanya dengan satu kali kegiatan, melainkan harus dibangun dalam sebuah kultur sekolah yang konsisten menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Sinergi antara program kreatif, pembelajaran formal, keteladanan guru, serta dukungan manajemen sekolah akan membentuk ekosistem pendidikan yang kuat dalam menanamkan karakter antikorupsi sejak dini. Tanpa adanya kesinambungan, upaya pendidikan antikorupsi hanya akan menjadi seremonial tanpa dampak jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan antikorupsi di lingkungan SMK memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan kreatif agar nilai-nilai integritas dapat benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran penting tidak hanya dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Dalam praktiknya, pendekatan pembelajaran berbasis proyek seperti lomba poster, festival

film pendek, maupun orasi antikorupsi terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya korupsi serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keberanian moral, dan empati sosial.

Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan kreatif memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam karena mereka tidak hanya menjadi objek pembelajaran, melainkan juga subjek yang berperan dalam menciptakan makna pembelajaran itu sendiri. Di samping itu, keteladanan guru dan metode pembelajaran dua arah menjadi aspek penting yang turut menentukan keberhasilan pendidikan antikorupsi. Guru yang mampu menghadirkan diskusi relevan dengan dunia siswa dan bersikap adil serta transparan dalam keseharian sekolah memberikan contoh konkret mengenai pentingnya integritas.

Namun demikian, efektivitas dari pendekatan-pendekatan tersebut sangat bergantung pada konsistensi implementasi dan kesinambungan program. Pendidikan karakter tidak dapat dibentuk melalui kegiatan yang bersifat seremonial dan sesaat, tetapi membutuhkan dukungan sistemik dari seluruh ekosistem sekolah, mulai dari guru, peserta didik, hingga manajemen sekolah. Dengan demikian, pendidikan antikorupsi tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum formal, tetapi menjadi budaya yang hidup dalam keseharian sekolah.

Melalui integrasi antara pembelajaran kreatif, keteladanan, serta lingkungan belajar yang mendukung ekspresi dan refleksi, sekolah dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya memahami konsep antikorupsi, tetapi juga memiliki komitmen moral untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata. Investasi dalam pendidikan antikorupsi yang berkualitas dan berkelanjutan merupakan langkah strategis dalam membangun bangsa yang berintegritas, bermartabat, dan bebas dari praktik koruptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, Z. (2025). Pendidikan anti korupsi: Integrasi pencegahan tindak pidana korupsi di era 4.0. Universitas Bandar Lampung.
- Hasan, Z., Qunaifi, A., Andika, A. P., Pratama, D. D., & Mindari, S. (2022). Urgensi pendidikan anti korupsi dalam membangun karakter anak bangsa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8, 206–212.
- Jurnal Civic Education Indonesia. (2020). Peran guru sebagai agen integritas di sekolah. *Jurnal Civic Education Indonesia*, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia. (2021). Strategi pembelajaran kreatif dalam pendidikan antikorupsi di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia*, Universitas Negeri Jakarta.
- Kemendikbud. (2019). Panduan pendidikan antikorupsi untuk satuan pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2022). Strategi pembelajaran berbasis literasi dan berpikir kritis. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2019). Pendidikan antikorupsi berbasis keteladanan. Komisi Pemberantasan Korupsi.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2020). Pendidikan antikorupsi untuk pendidikan dasar dan menengah. Komisi Pemberantasan Korupsi.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2022). Pedoman pelaksanaan lomba antikorupsi untuk pelajar. Komisi Pemberantasan Korupsi.
- Lestari, S. (2020). Efektivitas media kreatif dalam meningkatkan kesadaran antikorupsi siswa. *Jurnal Pendidikan Integritas*, 5(2), 112–125.
- Majid, A. (2020). Strategi pembelajaran berbasis proyek. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Pusat Edukasi Antikorupsi KPK. (2021). Laporan tahunan pendidikan antikorupsi 2021. Komisi Pemberantasan Korupsi.
- Pusat Edukasi Antikorupsi KPK. (2021). Strategi pendidikan antikorupsi berbasis partisipasi aktif siswa. Komisi Pemberantasan Korupsi.

- Saputri, W., & Hasan, Z. (2024). Upaya pencegahan korupsi melalui pendidikan anti korupsi sejak dini di lembaga pendidikan. *Jurnal Pendidikan Integritas*, 5, 88–97.
- Zainudin Hasan, & Junesco. (2022). Implementasi pendidikan antikorupsi dalam perspektif pendidikan karakter bangsa. *Jurnal Referendum*, 2(2), 108.